

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian adalah sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor berikut : 1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara; 2) tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang sering disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat; 3) sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sekali sektor industri, yaitu modal, tenaga kerja dan bahan mentah; 4) sektor pertanian memberi sumbangsih yang besar untuk pembangunan; 5) sektor pertanian diperlukan untuk input pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup dipedesaan (Mardikanto, 2007:3).

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, hal ini didasari oleh beberapa alasan : 1) Potensi sumberdaya yang besar dan beragam ; 2) Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar; 3) Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini dan 4) Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Muawin, 2004)

Pertanian adalah salah satu bagian dari agribisnis. Saragih dan Khrisnamurti (1994 dalam Mardikanto 2007:95) menyatakan bahwa agribisnis adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan pengusaha tumbuhan dan hewan (komoditas pertanian, perternakan, perikanan dan kehutanan) yang bertujuan pasar (bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengusaha sendiri) dan mendapatkan nilai tambah. Kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan agribisnis dinilai merupakan cara yang cepat dalam menghadapi berbagai perkembangan yang terjadi pada saat ini dan dimasa yang akan datang, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Pengembangan pertanian yang berwawasan agribisnis memiliki peranan yang penting untuk mencapai tujuan ganda, yaitu mendorong sektor pertanian dalam meningkatkan lapangan kerja dan memperbaiki distribusi pemasaran. Pendekatan dalam pengembangan agribisnis tidak terlepas dari pengembangan sektor agroindustri, oleh karena itu masyarakat diberikan arahan agar dapat meningkatkan kemampuannya untuk berwirausaha dari budaya tani tradisional menjadi budaya tani agribisnis, sehingga nilai tambah yang dihasilkan dapat dicapai melalui pengembangan agribisnis (Soekartawi, 2001)

Pembangunan agroindustri merupakan lanjutan dari pembangunan pertanian. Hal ini dibuktikan bahwa agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2001).

Agroindustri merupakan komponen kedua dalam agribisnis setelah komponen produksi pertanian, komponen pengolahan ini menjadi penting karena akan meningkatkan kualitas, penyerapan tenaga kerja, keterampilan produsen dan pendapatan produsen. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan sangat banyak maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, maupun pembangunan pedesaan (Soekartawi, 2001:8).

Salah satu bentuk agroindustri dalam bidang pertanian adalah pengolahan gula merah (*gulo saka*), yang mana pengolahan tebu menjadi gula merah dilakukan dalam skala industri rumah tangga atau industri kecil yang tersebar di pedesaan. Gula merah (*saka*) merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Gula merah banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai pemanis, penambah aroma dan warna. Salah satu yang dapat membedakan gula merah (*saka*) dan gula pasir adalah gula merah (*saka*) dapat menimbulkan tekstur makanan yang lebih empuk. Gula merah (*saka*) juga digunakan sebagai bahan baku pada industri kecil baik makanan maupun minuman yang biasanya diproduksi pada skala industri rumah tangga (Akzar 2012:2)

Tanaman tebu merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di Sumatera Barat. Pengembangan tebu rakyat di Sumatera Barat setiap tahunnya masih tinggi, hal ini dapat dilihat dari produksi tebu di Sumatera Barat yaitu 11.079 ton pada tahun 2016, 7.144,40 ton pada tahun 2017, 7.222,30 ton pada tahun 2018, 7.222,30 ton pada tahun 2019 dan 4.894 ton pada tahun 2020 (Lampiran 1), sehingga tanaman tebu memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah, salah satunya dengan mengolah tebu menjadi gula merah. Melihat perkembangan produksinya maka tebu dapat dijadikan suatu peluang untuk mengembangkan perekonomian masyarakat setempat dengan cara mengolah tebu menjadi gula merah dengan terus meningkatkan produktivitas. Untuk hasil-hasil tersebut, perlu adanya pasar, serta harga yang cukup tinggi untuk membayar kembali biaya-biaya tunai dan upaya yang telah dikeluarkan pengolah pada saat memproduksinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Agam adalah salah satu penghasil tebu terbesar dan memiliki lahan penanaman tebu terluas di Sumatera Barat (Lampiran 2). Kabupaten Agam memiliki agroklimat yang cocok untuk penanaman tebu. Kecamatan Canduang adalah salah satu kecamatan penghasil tebu terbesar di Kabupaten Agam dengan total produksi pada tahun 2019 sebesar 509,63 ton dengan luas lahan 1.075 ha, serta pada tahun 2020 sebesar 1.221 ton dengan luas lahan sebesar 1.060 ha, (Lampiran 3). Pada Kecamatan Canduang, Nagari Bukik Batabuah merupakan nagari sentra produksi tebu pada tahun 2020 dapat dilihat dari luas lahan dan total produksi tebu (Lampiran 4), sebagian besar tebu di Nagari Bukik Batabuah diolah menjadi gula merah (saka).

Nagari Bukik Batabuah adalah Nagari penghasil gula merah terbesar di Kecamatan Canduang. Dimana pada tahun 2020 Nagari Bukik Batabuah memiliki luas lahan tanaman tebu seluas 851,9 ha dengan produksi sebanyak 1.055,75 ton tebu (Lampiran 4). Berdasarkan informasi dari ketua Nagari Bukik Batabuah pada saat survei pendahuluan, sebagian besar masyarakat pada Nagari Bukik Batabuah ini

mengusahakan tanaman tebu dan mengolahnya menjadi gula merah (saka) yaitu sebanyak 508 usaha dari 2.518 KK yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri pengolahan tebu menjadi gula merah merupakan mata pencaharian utama pada nagari ini.

Masyarakat di Nagari Bukik Batabuah telah berupaya menciptakan nilai tambah pada usaha tani tebunya. Nilai tambah (value added) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dengan mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih nilai ekonomisnya setelah melalui proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Zulkifli, 2012:16). Upaya peningkatan nilai tambah yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah mengolah tebu menjadi gula merah. Pengolahan tebu menjadi gula merah (saka) pada daerah ini telah lama dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi tradisional dan telah berlangsung secara turun-temurun, pada saat ini muncul teknologi mesin untuk memudahkan petani untuk mengolah tebu menjadi gula merah. Sebagian besar petani pengolah gula merah sudah menggunakan teknologi mesin karena penggunaan teknologi mesin dianggap lebih efektif dan efisien untuk mengolah tebu menjadi gula merah (saka). Agroindustri gula merah di Nagari Bukik Batabuah menggunakan bahan baku yang berasal dari kebun tebu yang mereka kelola sendiri di sekitar Nagari Bukik Batabuah.

Pengolah gula merah (saka) di Nagari Bukik Batabuah biasanya melakukan kegiatan pengolahan 1 kali produksi dalam 14 hari atau dalam sebulan dilakukan sebanyak dua kali. Hal ini disebabkan tebu yang akan dijadikan gula merah (saka) memiliki standar tersendiri oleh petani sehingga dibutuhkan waktu mengumpulkan tebu untuk 1 kali proses produksi. Salah satu standar tebu bisa untuk diolah adalah harus memiliki panjang 2 pancuang (lebih kurang 2 meter). Pengolah tebu menyebut satuan ukuran terhadap tebu yang akan diolah dengan istilah pancuang. Satu pancuang panjangnya kurang lebih 1 meter. Jadi tebu yang akan diolah harus

memiliki panjang kurang lebih 2 meter dengan tujuan tebu tersebut telah matang sempurna serta memiliki kadar gula (rendemen) yang tinggi.

Pengolah gula merah di Nagari Bukik Batabuah mengolah gula merah di pondok-pondok yang terletak disekitar kebun-kebun tebu milik pengolah itu sendiri. Mereka mengolah tebu menjadi gula merah (saka) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagian juga mereka konsumsi sendiri. Pekerjaan mengolah gula merah merupakan mata pencarian bagi masyarakat di Nagari Bukik Batabuah. Masyarakat melakukan pengolahan menggunakan kilang tradisional dengan bantuan kerbau dan bantuan mesin kilangan.

Pada saat sekarang ini di Nagari Bukik Batabuah, ada dua model usaha pengolahan gula merah, yaitu secara mandiri dan berkelompok. Perbedaan antara pengolah mandiri dan berkelompok tersebut terletak pada sistem kerja dan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Pengolahan secara mandiri akan memakan waktu lebih lama karena dari awal hingga akhir dilaksanakan sendiri tanpa ada bantuan dari kelompok atau dari orang lain, sedangkan pengolahan secara berkelompok akan membuat pekerjaan lebih efisien karena pekerjaan dilakukan bersama-sama atau gotong royong yang membuat waktu pengolahan lebih singkat.

Kedua sistem kerja pada pengolahan gula merah ini terdapat beberapa perbedaan dari segi produksi, ketersediaan modal, kepemilikan kilang dan juga cara pemasaran gula merah. Perbedaan dari dua sistem pengolahan gula merah ini adalah ketersediaan modal. Pada pengolah mandiri, modal berasal dari dana pribadi, sedangkan pengolah yang berkelompok jika tidak modal pribadi maka ada dana kelompok yang bisa dipakai untuk dijadikan modal produksi. Perbedaan selanjutnya adalah pada kepemilikan kilang tempat mengolah tebu menjadi gula merah. Pada pengolah yang melakukan usaha secara mandiri, mereka memiliki kilang sendiri, jadi dalam pengolahan gula merah tidak dikenakan biaya sewa. Berbeda halnya dengan pengolah yang mengelola secara berkelompok, mereka dikenakan biaya sewa kilang berdasarkan kesepakatan anggota. Perbedaan lainnya adalah dari segi pemasaran produk. Pada pengolah yang melakukan pengolahan secara mandiri mereka menjual produk mereka kepada toke yang datang langsung ke tempat mereka dan mereka

tidak bisa menentukan harga. Sedangkan pada pengolah yang berkelompok, mereka dapat langsung menjual ke pasar dan ada proses tawar-menawar harga disana.

Perbedaan antara kedua penerapan sistem pengolahan gula merah tersebut kemungkinan akan mempengaruhi keuntungan petani tebu. Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan antara lain :

1. Bagaimana gambaran usaha pengolahan gula merah mandiri dan berkelompok di Nagari Bukik Batabuah ?
2. Apakah terdapat perbedaan keuntungan antar pengolah gula merah secara mandiri dan berkelompok?

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diangkat diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perbandingan Keuntungan Usaha Pengolahan Gula Merah (Gulo Saka) Antara Pengolah Mandiri dengan Pengolah Berkelompok di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan usaha pengolahan gula merah mandiri maupun berkelompok di Nagari Bukik Batabuah.
2. Membandingkan keuntungan usaha pengolahan gula merah antara petani pengolah gula merah secara mandiri dan berkelompok di Nagari Bukik Batabuah

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan juga tujuan penelitian yang telah dituliskan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi petani sebagai sumber informasi untuk memilih sistem pengolahan yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam rangka peningkatan pendapatan dan keuntungan dalam mengembangkan usaha pengolahan gula merah.

2. Bagi pihak pemerintah dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan usaha kecil yang berada di Kabupaten Agam.
3. Bagi peneliti sebagai sarana aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan, sekaligus sebagai sarana informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

